

Makna Teologis Roti Dan Anggur Dalam Sakramen Perjamuan Kudus: Kajian Historis Hingga Reformasi Protestan

Dedi Ritonga¹, Pintor Marihot Sitanggang²

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar^{1,2}

pintorsitanggang76@gmail.com

Correspondence:

pintorsitanggang76@gmail.com

Article History:

Submitted: 7 September 2026

Reviewed: 7 September 2026

Accepted: 30 September 2026

Keywords: *Lord's Supper; bread and wine; sacrament; Protestant Reformation; Lutheran theology, Perjamuan Kudus; roti dan anggur; sakramen; Reformasi Protestan; teologi Lutheran*

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Abstract

The debate over the meaning of bread and wine in the Lord's Supper continuously shapes denominational theology. This qualitative study, employing a theological-normative method combined with historical hermeneutics, aims to analyze the theological development of these elements from the early church era to the Protestant Reformation, with a specific focus on the Lutheran perspective. The findings indicate that the conceptualization of bread and wine evolved from the patristic emphasis on Christ's mystical and real presence, was metaphysically formulated through the medieval doctrine of transubstantiation, and was subsequently reformulated by Martin Luther through the concept of Sacramental Union. Despite diverse interpretations regarding the mode of presence, all mainstream Christian traditions affirm this sacrament as an objective means of grace deeply rooted in Scripture. This study concludes that an integrative biblical-historical understanding of bread and wine is crucial for modern faith formation, liturgical practice, and contemporary ecumenical dialogue.

Abstrak

Perdebatan makna roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus memengaruhi teologi berbagai denominasi. Penelitian kualitatif dengan metode teologis-normatif dan hermeneutika historis ini bertujuan menganalisis perkembangan teologis kedua elemen tersebut dari era gereja mula-mula hingga Reformasi Protestan, dengan fokus pada perspektif Lutheran. Hasil penelitian menunjukkan makna roti dan anggur berevolusi dari penekanan misteri kehadiran nyata Kristus pada era patristik, dirumuskan secara metafisik melalui doktrin transubstansiasi di Abad Pertengahan, hingga diperbarui oleh Martin Luther melalui konsep Sacramental Union (consubstantiation). Meskipun berbeda penafsiran modus kehadirannya, seluruh tradisi arus utama mengakui sakramen ini sebagai sarana anugerah objektif yang berakar pada Kitab Suci. Penelitian menyimpulkan bahwa pemahaman integratif biblis-historis atas roti dan anggur sangat krusial bagi pembentukan iman, liturgi, dan dialog ekumenis kontemporer.

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan orang-orang percaya, iman adalah suatu hal yang tidak hanya dimiliki, tetapi juga diekspresikan. Dengan kata lain, iman bukanlah sesuatu yang terisolasi di dalam diri orang percaya, melainkan diwujudkan nyata melalui perbuatan nyata. Hal ini tampak jelas dalam kehidupan rohani orang Kristen yang menjadikan seluruh eksistensi kehidupannya sebagai bentuk ibadah sejati kepada Allah. Ibadah Kristen tidak dilakukan untuk memperoleh keselamatan dari Allah, melainkan sebagai

respons atas karya keselamatan yang telah Allah anugerahkan melalui kasih-Nya yang tak terbatas kepada manusia (Yohanes 3:16). Dalam peribadahan Kristen terdapat berbagai unsur penting, namun salah satu yang paling mendasar, sakral, dan terus-menerus memicu refleksi teologis adalah sakramen. Sakramen dipahami sebagai tanda yang mengarah kepada realitas ilahi dan berasal dari Allah sendiri, bukan hasil ciptaan atau rekayasa sosiologis manusia. Sakramen memiliki unsur fisik berupa air dalam Baptisan Kudus serta roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus, yang semuanya memiliki dasar biblis yang sangat kuat (McGrath, 2011). Kenan B. Osborne (1988) mendefinisikan sakramen sebagai *external signs instituted by Christ to give grace* (tanda-tanda lahiriah yang ditetapkan Kristus untuk menganugerahkan kasih karunia). Dengan demikian, sakramen merupakan bentuk nyata pelaksanaan iman gereja sekaligus sarana pernyataan Kristus kepada umat percaya. Gereja sebagai persekutuan orang beriman (*communio sanctorum*) mengekspresikan imannya melalui sakramen yang membangun kehidupan gerejawi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas kekristenan itu sendiri (Martasudjita, 2015). Sakramen menjembatani yang transenden dan yang imanen, membawa misteri kehadiran Allah ke dalam ruang dan waktu manusia melalui elemen-elemen materi yang sederhana dari bumi.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan tersebut dengan menempatkan roti dan anggur sebagai pusat analisis historis-teologis. Kajian ini tidak memandang kedua elemen tersebut sebagai unsur material yang berdiri sendiri, melainkan sebagai tanda sakramental yang memperoleh maknanya dalam keseluruhan narasi karya keselamatan Allah. Analisis dimulai dari dasar biblis, khususnya hubungan Perjamuan Kudus dengan tradisi Paskah dan kesaksian Perjanjian Baru, kemudian dilanjutkan dengan perkembangan pemikiran gereja mula-mula, perdebatan teologis Abad Pertengahan, dan dinamika Reformasi Protestan. Perhatian khusus diberikan kepada Martin Luther karena tradisi Lutheran memiliki posisi yang khas: menolak transubstansiasi, tetapi sekaligus mempertahankan kehadiran nyata Kristus dalam Perjamuan Kudus. Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting ketika memperhatikan kenyataan bahwa istilah-istilah seperti "simbol," "kehadiran nyata," "kehadiran spiritual," dan "sacramental union" sering digunakan secara tidak presisi dalam diskursus populer maupun gerejawi. Penggunaan istilah yang tidak tepat dapat menyebabkan Luther, Zwingli, dan Calvin ditempatkan dalam kategori yang terlalu sederhana. Karena itu, kajian yang lebih hati-hati diperlukan untuk membedakan antara perubahan substansi, kehadiran sakramental, memorialisme, dan partisipasi spiritual dalam tradisi-tradisi Reformasi. Ketepatan terminologis tersebut penting bukan hanya bagi sejarah doktrin, tetapi juga bagi dialog ekumenis dan pendidikan iman di gereja. Meskipun demikian, terdapat ruang penelitian yang masih perlu diperjelas. Sejumlah penelitian terdahulu cenderung memusatkan perhatian pada perbandingan pemikiran para reformator tertentu, terutama Luther, Zwingli, dan Calvin.

Penelitian lain lebih menyoroti aspek praktis Perjamuan Kudus atau persoalan kehadiran Kristus tanpa secara sistematis melacak perkembangan makna roti dan anggur dari akar biblis, periode patristik, perkembangan teologi Abad Pertengahan, hingga formulasi Reformasi Protestan. Akibatnya, hubungan antara kontinuitas sejarah dan perubahan konseptual dalam memahami kedua elemen sakramen tersebut belum selalu terlihat secara utuh. Padahal, pemahaman terhadap posisi para reformator akan menjadi lebih komprehensif apabila ditempatkan dalam lintasan sejarah yang lebih panjang. Dalam konteks kajian Indonesia, persoalan tersebut juga terus menjadi perhatian penelitian teologi. Penelitian tentang Zwingli, Calvin, dan Anabaptis menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman mengenai Perjamuan Kudus tetap relevan bagi kehidupan gereja masa kini (Rope, 2023). Kajian komparatif mengenai Zwingli dan Calvin juga memperlihatkan bahwa Calvin mengembangkan pemahaman mengenai Perjamuan Kudus yang menempatkan karya Roh Kudus dan persatuan dengan Kristus sebagai unsur penting, sementara Zwingli lebih menekankan aspek peringatan dan simbol. Penelitian mengenai Ekaristi dan sakramen di Indonesia juga menunjukkan bahwa anamnesis, epiklesis, persekutuan, dan pembentukan kehidupan jemaat merupakan dimensi penting dalam penghayatan

sakramental (Lunardi & Kristanto, 2022; Sumiyati & Mendrofa, 2021).

Dengan demikian, perdebatan mengenai roti dan anggur bukan sekadar persoalan sejarah gereja, melainkan masih memiliki relevansi bagi identitas teologis dan praktik liturgis gereja-gereja Protestan masa kini. Kajian-kajian mutakhir semakin memperlihatkan kompleksitas perdebatan tersebut. Rope (2023), misalnya, memperlihatkan perbedaan pemahaman antara Anabaptis, Zwingli, dan Calvin mengenai kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus. Penelitian tersebut menempatkan persoalan kehadiran Kristus sebagai salah satu pusat pembentukan teologi Perjamuan Kudus pada masa Reformasi. Sementara itu, Holmes (2022) menunjukkan bahwa tradisi Reformed tidak dapat begitu saja direduksi menjadi memorialisme Zwinglian, sebab tradisi Reformed mempertahankan bentuk partisipasi nyata umat dalam Kristus melalui karya Roh Kudus. Hill (2022) juga memperlihatkan bahwa diskusi kontemporer mengenai Ekaristi masih berhadapan dengan pertanyaan mendasar mengenai relasi antara tindakan mengingat, tanda sakramental, dan kehadiran ilahi. John Calvin kemudian menawarkan artikulasi yang berbeda dari kedua pendekatan tersebut. Calvin tidak menerima pemahaman yang mereduksi Perjamuan Kudus menjadi sekadar simbol atau tindakan mengingat secara psikologis, tetapi juga tidak menerima kehadiran fisik Kristus secara lokal dalam unsur roti dan anggur. Ia menekankan karya Roh Kudus yang memungkinkan umat percaya berpartisipasi secara nyata dalam Kristus melalui iman. Karena itu, teologi Calvin sering dijelaskan melalui konsep kehadiran nyata secara spiritual atau pneumatologis. Kajian mengenai pemikiran Calvin menunjukkan bahwa teologinya mengenai Perjamuan Kudus juga memiliki hubungan kuat dengan tradisi patristik, sehingga teologi Reformasi tidak dapat dipahami hanya sebagai pemutusan total dari tradisi gereja sebelumnya (Hill, 2022). Berbeda dari Luther, Ulrich Zwingli memberikan tekanan yang jauh lebih besar pada fungsi memorial dan simbolik Perjamuan Kudus.

Dalam perspektif Zwingli, roti dan anggur berfungsi sebagai tanda yang mengarahkan umat kepada karya penebusan Kristus. Perbedaan ini menjadi salah satu titik utama dalam perdebatan antara Luther dan Zwingli. Kajian historis mengenai teologi Perjamuan Kudus menunjukkan bahwa perbedaan keduanya tidak sekadar menyangkut bentuk liturgi, tetapi berkaitan dengan persoalan Kristologi dan bagaimana kehadiran tubuh Kristus dipahami setelah kenaikan-Nya (Rope, 2023). Perdebatan tersebut kemudian memperoleh bentuk yang sangat intens pada masa Reformasi Protestan abad ke-16. Reformasi tidak hanya mempertanyakan struktur otoritas gerejawi, tetapi juga meninjau kembali pemahaman mengenai sakramen. Para reformator memiliki kesamaan dalam menempatkan Kitab Suci sebagai sumber normatif yang penting, tetapi tidak menghasilkan satu pemahaman yang seragam mengenai Perjamuan Kudus. Martin Luther mempertahankan kehadiran nyata Kristus dalam Perjamuan Kudus, sementara menolak transubstansiasi sebagai penjelasan metafisik yang menurutnya tidak diperlukan untuk mempertahankan kesaksian Kitab Suci. Dalam tradisi Lutheran, konsep yang lebih tepat digunakan adalah sacramental union, yaitu relasi sakramental antara tubuh dan darah Kristus dengan roti dan anggur tanpa harus menyatakan bahwa substansi roti dan anggur berubah menjadi substansi lain. Penelitian Lutheran kontemporer juga menempatkan kehadiran sakramental dan Perjamuan Kudus sebagai bagian penting dari pemahaman mengenai sarana anugerah (Lohrmann, 2023). Memasuki Abad Pertengahan, persoalan mengenai bagaimana Kristus hadir dalam roti dan anggur semakin dirumuskan secara sistematis. Perkembangan teologi skolastik membawa konsep-konsep filosofis ke dalam pembahasan sakramen, terutama berkaitan dengan substansi dan aksiden. Puncak perkembangan tersebut terlihat dalam formulasi doktrin transubstansiasi dalam tradisi Gereja Katolik Roma. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan Perjamuan Kudus tidak dapat dipisahkan dari perkembangan epistemologi dan metafisika yang digunakan para teolog untuk menjelaskan hubungan antara realitas yang tampak dan realitas ilahi. Dengan demikian, sejarah teologi Perjamuan Kudus merupakan sejarah interpretasi yang mempertemukan teks Alkitab, tradisi gereja, filsafat, dan kebutuhan pastoral.

Dalam perkembangannya, gereja mula-mula mempertahankan pemahaman bahwa Perjamuan Kudus berkaitan dengan misteri kehadiran dan karya keselamatan Kristus. Pada masa patristik, bahasa teologis mengenai Ekaristi berkembang melalui konsep *mysterion*, *anamnesis*, *koinonia*, dan partisipasi umat dalam kehidupan Kristus. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa gereja mula-mula tidak melihat roti dan anggur sebagai benda biasa yang semata-mata berfungsi sebagai penguat psikologis. Sebaliknya, kedua elemen tersebut ditempatkan dalam kerangka perayaan keselamatan dan persekutuan gereja. Perkembangan pemikiran patristik kemudian menjadi salah satu fondasi bagi perdebatan teologis pada abad-abad berikutnya. Dasar biblis Perjamuan Kudus berakar terutama pada kesaksian Injil Sinoptik mengenai perjamuan terakhir Yesus bersama para murid. Dalam peristiwa tersebut, Yesus mengambil roti dan menyatakan, "Inilah tubuh-Ku," kemudian mengambil cawan dan menghubungkannya dengan darah perjanjian (Mat. 26:26–28; Mrk. 14:22–24; Luk. 22:19–20). Kesaksian Paulus dalam 1 Korintus 10:16 juga menggunakan bahasa yang kuat mengenai *koinonia* dengan tubuh dan darah Kristus melalui roti dan cawan. Karena itu, sejak awal kekristenan, Perjamuan Kudus tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengingat suatu peristiwa masa lampau, tetapi sebagai tindakan gerejawi yang menghubungkan umat percaya dengan karya Kristus dan dengan komunitas iman. Dalam 1 Korintus 11:17–34, Paulus bahkan menghubungkan cara jemaat memperlakukan Perjamuan Tuhan dengan persoalan persatuan dan keadilan dalam komunitas. Di antara berbagai bentuk praktik sakramental, Perjamuan Kudus memiliki kedudukan yang sangat penting sekaligus menimbulkan perdebatan teologis yang panjang. Roti dan anggur merupakan dua elemen sederhana yang secara material berasal dari kehidupan sehari-hari, tetapi dalam praktik sakramental memperoleh makna yang jauh melampaui fungsi biologisnya sebagai makanan dan minuman. Pertanyaan mengenai apa yang dimaksud dengan roti dan anggur, bagaimana relasinya dengan tubuh dan darah Kristus, serta bagaimana Kristus hadir dalam Perjamuan Kudus telah menjadi salah satu persoalan sentral dalam sejarah teologi Kristen. Dengan demikian, perdebatan tentang roti dan anggur sesungguhnya bukan sekadar persoalan liturgis, melainkan menyentuh pertanyaan yang lebih mendasar mengenai hubungan antara tanda dan realitas yang ditandakan, antara materi dan spiritualitas, serta antara karya keselamatan Kristus dan pengalaman iman umat. Artikel ini menelusuri perkembangan pemaknaan roti dan anggur dari akar biblis, gereja perdana, perkembangan skolastik, hingga Reformasi, dengan perhatian khusus pada konsep sakramental union dan relevansinya bagi konteks HKBP.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teologis-normatif yang bertujuan menganalisis pemikiran teologis mengenai makna roti dan anggur dalam Sakramen Perjamuan Kudus menurut perspektif historis-sistematis, dengan fokus penajaman pada tradisi teologi Lutheran. Pendekatan teologis-normatif dipilih karena memberikan ruang untuk mengkaji secara mendalam pemahaman teologis, dogma, dan kredo yang berkaitan dengan makna kedua unsur sakramen tersebut dalam teks-teks otoritatif. Sebagai bagian dari pendekatan teologis-normatif, penelitian ini melakukan analisis terhadap literatur teologi klasik, dokumen konsili, teks pengakuan iman (Konfesi), serta teks-teks Alkitab yang relevan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan hermeneutika historis. Pendekatan hermeneutika historis ini sangat krusial untuk menafsirkan teks-teks dogma dan alkitabiah dalam konteks ruang, waktu, budaya, dan situasi sosio-keagamaan saat teks tersebut pertama kali dirumuskan atau ditulis. Dengan melacak lintasan historis dari abad pertama hingga abad keenam belas, analisis dilakukan untuk menemukan kontinuitas dan diskontinuitas konseptual, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif, objektif, dan akademis mengenai pengajaran gereja tentang Perjamuan Kudus.

C. Pembahasan

Makna Sakramen Dalam Peribadahan

Dalam kehidupan dan peribadahan orang Kristen, sakramen memiliki nilai kekudusan yang tidak dimiliki bentuk ibadah lainnya. Istilah *sacer* dalam kata sakramen mengandung arti "kudus" atau "sakral", yaitu suatu tindakan, tanda, atau misteri yang berhubungan langsung dengan Allah yang Kudus. Sakramen disebut kudus karena menandai dan memeteraikan janji Allah di dalam Injil, yang menyatakan bahwa melalui pengorbanan Kristus orang percaya menerima pengampunan dosa dan memperoleh hidup kekal (Hadiwijono, 2007). Sakramen tidak hanya menunjuk kepada ritual gerejawi yang mekanis semata, tetapi selalu mengarahkan umat kepada Yesus Kristus sebagai pernyataan Allah yang sempurna melalui inkarnasi-Nya. Kristus sendiri adalah "Sakramen Primordial" (Ursakrament), karena di dalam Dialah Allah yang tidak kelihatan menjadi kelihatan dan dapat disentuh oleh manusia. Di dalam sakramen terdapat relasi nyata, dialogis, dan partisipatif antara Allah dengan orang percaya. Tanda lahiriah yang terlihat dalam sakramen tidak hanya menjadi objek pengamatan estetis atau intelektual belaka, tetapi juga menjadi sarana partisipasi aktif umat dalam karya keselamatan Allah melalui iman (Martasudjita, 2003). Bapa Gereja Agustinus menjelaskan bahwa sakramen bekerja melalui prinsip yang kemudian disistematisasikan sebagai *ex opere operato*, yaitu sebuah penegasan bahwa Allah sendiri yang secara aktif berkarya melalui tindakan sakramental yang dilakukan dalam gereja, terlepas dari kelemahan manusiawi sang pelayan sakramen. Secara historis, evolusi istilah-istilah teologis ini mencerminkan bagaimana gereja berulang kali merumuskan ulang pemahaman dogmatisnya agar tetap relevan di tengah pergeseran budaya (Gonzalez, 2006).

James F. White (2009) menegaskan bahwa setiap orang percaya yang mengambil bagian dalam sakramen mengalami anugerah Allah melalui tanda-tanda fisik yang telah ditetapkan-Nya sendiri. Oleh sebab itu, sakramen bukanlah sarana untuk memperoleh keselamatan melalui usaha atau meritokrasi manusia, melainkan sarana yang disediakan Allah untuk mengingat, mengalami, dan menghidupi karya keselamatan Kristus yang telah dianugerahkan secara cuma-cuma kepada umat-Nya. Dengan demikian, sebagaimana keseluruhan ibadah Kristen, efektivitas dan pentingnya sakramen tidak bergantung pada kesalehan pelayan ataupun penerimanya, tetapi pada kesetiaan janji dan karya Allah sendiri yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, sakramen bukan sekadar tradisi buatan gereja lokal, melainkan memiliki dasar Alkitab yang absolut dan mengikat. Enklaar (2003) menjelaskan bahwa sejak fajar gereja mula-mula, Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus telah menjadi bagian integral dan tidak terpisahkan dari denyut nadi kehidupan jemaat. Kedua tindakan tersebut diakui sebagai sakramen karena secara eksplisit diperintahkan langsung oleh Yesus Kristus sendiri selama pelayanan-Nya di bumi. Baptisan Kudus menjadi tanda inisiasi, masuknya seseorang ke dalam persekutuan iman Kristen, sedangkan Perjamuan Kudus berfungsi sebagai pemeliharaan rohani yang berkelanjutan, memelihara kehidupan iman melalui persekutuan mistis yang intim dengan Kristus.

Akar Tipologis Perjanjian Lama dan Makna Roti-Anggur dalam Yudaisme

Untuk memahami makna teologis roti dan anggur secara komprehensif, penyelidikan hermeneutis tidak boleh dimulai dari abad keenam belas, melainkan harus melacak akar tipologisnya dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam Ritus Paskah Yahudi (Pesach). Roti dan anggur dalam tradisi Alkitab bukanlah elemen netral; mereka membawa memori teologis yang panjang dalam sejarah keselamatan Israel. Dalam Keluaran 12, Tuhan menetapkan undang-undang Paskah yang sangat ketat sebagai instrumen pembebasan Israel dari perbudakan Mesir. Ritus ini melibatkan penyembelihan anak domba yang tidak bercacat, pemercikan darah pada ambang pintu rumah, serta tindakan memakan daging domba tersebut bersama dengan roti tidak beragi (*matzoh*) dan sayur pahit. Roti tidak beragi

dalam konteks historis ini melambangkan ketergesa-gesaan (*haste*) bangsa Israel saat meninggalkan Mesir; mereka tidak memiliki waktu untuk menunggu ragi mengembangkan adonan. Secara teologis, *matzoh* bertransformasi menjadi simbol kemurnian, ketaatan mutlak, dan pelepasan total dari "ragi" kebudayaan pagan Mesir yang memperbudak mereka. Roti ini mengingatkan Israel akan penderitaan masa lalu sekaligus intervensi ajaib Allah yang membebaskan mereka. Roti dan anggur memperoleh makna dari praktik makan dan minum dalam tradisi Yahudi. Namun, hubungan antara tradisi Paskah dan Perjamuan Kudus perlu dijelaskan secara hati-hati karena bentuk Seder Yahudi yang terdokumentasi kemudian tidak dapat begitu saja diproyeksikan secara identik ke zaman Yesus. Dalam konteks biblis, roti tidak beragi dalam Paskah mengingatkan pembebasan Israel dari Mesir (Kel. 12), sedangkan anggur kemudian menjadi bagian penting dari praktik makan dan syukur Yahudi. Tradisi gereja membaca hubungan ini secara tipologis ketika menafsirkan Perjamuan Terakhir sebagai penggenapan dan pembaruan makna perjanjian. Kejadian 14:18, Keluaran 25:30, dan Keluaran 16 memperkaya jaringan simbolis yang kemudian dibaca oleh tradisi Kristen dalam terang Kristus (McGrath, 2011; Guthrie, 2019).

Analisis Eksegetis Perjanjian Baru mengenai Perjamuan Tuhan

Yesus secara teologis sengaja memilih momen Perjamuan Paskah Yahudi ini untuk menetapkan apa yang kita kenal sebagai Perjamuan Kudus. Konteks ini sangat krusial: Yesus tidak sedang membuat acara makan malam kasual, melainkan sedang merekonstruksi seluruh bangunan teologi keselamatan Israel. Dokumen-dokumen Injil Sinoptik (Matius 26:26–29; Markus 14:22–25; Lukas 22:14–23) mencatat dengan detail tindakan liturgis Yesus yang sangat provokatif bagi telinga orang Yahudi masa itu. Tindakan Yesus mengambil roti, mengucapkan berkat, memecah-mecahkannya, dan membagikannya seraya berkata, "Take, eat; this is my body" (*Labete, phagete; touto estin to soma mou*) merupakan sebuah redefinisi radikal terhadap keseluruhan ritus Paskah. Dalam ritus Seder konvensional, kepala keluarga akan memegang roti tidak beragi dan berkata, "Inilah roti penderitaan yang dimakan nenek moyang kita." Namun, Yesus mengganti kalimat purba tersebut dengan mengidentifikasi roti itu dengan diri-Nya sendiri: "touto estin to soma mou" (Inilah tubuh-Ku). Dengan tindakan ini, Yesus menggeser episentrum fokus historis dari ingatan akan pembebasan fisik dari perbudakan fir'aun di Mesir, menuju ingatan akan pembebasan spiritual-ontologis dari perbudakan dosa dan maut melalui tubuh-Nya sendiri yang akan segera dipecahkan dan dipaku di atas kayu salib Golgotha. Oleh sebab itu, dalam konteks Perjanjian Baru, perayaan meja perjamuan ini bukan sekadar ritus pemujaan yang statis, melainkan sebuah proklamasi iman yang dinamis atas karya keselamatan Kristus yang berlaku universal bagi seluruh gereja (Martin, 2007).

Demikian pula yang terjadi dengan cawan anggur. Ketika Yesus mengambil cawan itu dan berkata, "Drink from it, all of you; for this is my blood of the new covenant" (*Touto gar estin to haima mou tes diathekes*), Ia secara langsung mengaitkan darah-Nya dengan darah korban perjanjian yang dahsyat dalam Keluaran 24:8. Jika dalam Perjanjian Lama darah lembu jantan dipercikkan oleh Musa untuk memeteraikan Perjanjian Sinai antara YHWH and bangsa Israel, maka dalam Perjamuan Terakhir, anggur diidentifikasi secara radikal sebagai darah Kristus sendiri yang menumpahkan kehidupannya untuk memeteraikan Perjanjian Baru (New Covenant) yang telah berabad-abad dinubuatkan oleh Nabi Yeremia (Yeremia 31:31-34). Lukas menambahkan frasa penting yang menjadi mandat liturgis abadi bagi gereja: "Do this in remembrance of me" (*touto poieite eis ten emen anamnesin*). Kata *anamnesis* dalam dunia Helenistik dan Semitik tidak sekadar berarti mengingat peristiwa masa lalu secara kognitif atau nostalgia sentimental belaka. *Anamnesis* adalah sebuah tindakan liturgis-spiritual yang dinamis, yang menghadirkan kembali kuasa, efektivitas, dan manfaat objektif dari peristiwa keselamatan masa lampau ke dalam realitas konkrit masa kini (*making present*), sehingga jemaat yang merayakannya hari ini menjadi partisipan langsung dari salib Kristus (Welker, 2000). Oleh karena itu,

dalam teologi Perjanjian Baru, Perjamuan Kudus tidak boleh dipisahkan dari keseluruhan misi Kristus di bumi, di mana tanda fisik ini memperkuat iman jemaat akan karya penebusan yang telah selesai (Guthrie, 2019).

Dasar teologis mengenai elemen material memperoleh penajaman penting dalam Injil Yohanes, khususnya Yohanes 6:25–59. Yesus menyatakan diri sebagai “Roti Hidup” dan menghubungkan kehidupan dengan makan serta minum dalam bahasa yang kuat. Pemakaian kata trogo pada bagian tertentu menjadi salah satu dasar dalam sejarah penafsiran realistik terhadap teks ini, tetapi maknanya tidak boleh ditentukan hanya oleh satu kata secara leksikal. Karena Yohanes tidak memuat narasi institusi Perjamuan Kudus sebagaimana Injil Sinoptik, hubungan Yohanes 6 dengan Ekaristi tetap merupakan persoalan hermeneutis yang diperdebatkan. Teks ini lebih tepat dibaca sebagai salah satu sumber teologi biblis mengenai Kristus sebagai roti kehidupan dan partisipasi dalam kehidupan-Nya, bukan sebagai satu-satunya bukti doktrin kehadiran nyata (Guthrie, 2019; McGrath, 2011).

Kesaksian penting lainnya terdapat dalam 1 Korintus 10:16–17 dan 11:17–34. Paulus menghubungkan roti dan cawan dengan koinonia, yaitu partisipasi dalam tubuh dan darah Kristus, sekaligus mengkritik ketidakadilan sosial yang terjadi ketika jemaat berkumpul. Karena itu, Perjamuan Kudus mempunyai dimensi vertikal dan horizontal: persekutuan dengan Kristus tidak dapat dipisahkan dari cara jemaat memperlakukan sesamanya. Pemaknaan roti dan anggur dengan demikian tidak berhenti pada pertanyaan tentang “apa yang hadir”, tetapi juga tentang komunitas seperti apa yang dibentuk melalui meja perjamuan (Sumiyati & Mendrofa, 2021; Shalomita, 2022).

Era Patristik dan Teologi Misteri Gereja Perdana

Pada masa gereja mula-mula (era Patristik), pemahaman mengenai roti dan anggur berada dalam koridor teologi misteri (mysterion) yang kudus. Para Bapa Gereja tidak merasakan kebutuhan mendesak untuk mengikat elemen-elemen ini dengan definisi-definisi metafisika yang kaku seperti yang terjadi pada Abad Pertengahan. Fokus mereka adalah pada realitas keselamatan dan persatuan mistis jemaat dengan Kristus. Dokumen Didache (sekitar akhir abad ke-1) memberikan gambaran awal bahwa Perjamuan Kudus, yang disebut sebagai Ekaristi (pengucapan syukur), memiliki karakter eskatologis, eklesiologis, dan penyerahan diri yang sangat kuat. Dalam Didache bab 9, doa atas roti yang dipecah-pecahkan mencerminkan kerinduan akan kesatuan gereja: “Sama seperti roti yang dipecah-pecahkan ini dulunya tersebar di atas bukit-bukit dan kemudian dikumpulkan menjadi satu, demikianlah kiranya Gereja-Mu dikumpulkan dari ujung-ujung bumi ke dalam Kerajaan-Mu.” Di sini, materi roti yang berasal dari butiran gandum yang terpisah lalu disatukan melalui api oven menjadi satu roti melambangkan kesatuan kosmis dan spiritual dari seluruh umat beriman (Barclay, 2008). Dokumen ini juga menerapkan disiplin eklesial yang ketat: hanya mereka yang telah menerima Baptisan Kudus dalam nama Tritunggal yang diperkenankan mengambil bagian, menegaskan bahwa roti dan anggur ini bukanlah konsumsi profan untuk kepuasan biologis, melainkan makanan sakral yang dikuduskan bagi eselon roh.

Memasuki abad ke-2, tantangan dari ajaran sesat Gnostisisme dan Doketisme memaksa para Bapa Gereja untuk memperjelas realitas elemen perjamuan. Kaum Doketis mengajarkan bahwa Yesus tidak sungguh-sungguh memiliki tubuh fisik, melainkan hanya tampak luar seperti manusia (semacam ilusi). Sebagai konsekuensi teologis, mereka menolak Ekaristi. Santo Ignatius dari Antiokhia (wafat sekitar 110 M) dalam suratnya kepada jemaat di Smyrna melontarkan konfrontasi teologis yang sangat tajam. Ignatius menyatakan bahwa kaum sesat itu “abstain dari Ekaristi dan doa, karena mereka tidak mengaku bahwa Ekaristi adalah daging dari Juru Selamat kita Yesus Kristus, daging yang menderita karena dosa-dosa kita dan yang dibangkitkan oleh Bapa oleh karena kebaikan-Nya.” Bagi Ignatius, roti dan anggur Ekaristi bukanlah simbol kosong, melainkan pharmakon athanasias—obat kekekalan, sebuah penawar racun maut yang menjamin kebangkitan fisik tubuh orang percaya karena bersentuhan

langsung dengan tubuh Kristus yang telah dimuliakan.

Senada dengan Ignatius, Justinus Martir dalam karyanya *Apologia Pertama* (sekitar tahun 150 M) yang ditujukan kepada Kaisar Romawi Antoninus Pius, memberikan penjelasan rinci mengenai tata ibadah Kristen demi membersihkan nama baik kekristenan dari fitnah kanibalisme dan ritual incest. Justinus menulis dengan sangat eksplisit: "Sebab kami tidak menerima elemen-elemen ini sebagai roti biasa atau minuman biasa; tetapi sama seperti Yesus Kristus Juru Selamat kita, yang telah menjadi manusia oleh Firman Allah, memiliki daging dan darah demi keselamatan kita, demikian juga kita telah diajarkan bahwa makanan yang dikuduskan oleh doa yang berisi kata-kata-Nya, yang melaluinya daging dan darah kita dipelihara melalui perubahan (kata metabolen), adalah daging dan darah dari Yesus yang telah menjadi manusia itu." Pernyataan Justinus menunjukkan bahwa sejak abad ke-2, gereja perdana telah mengimani adanya perubahan ontologis supranatural yang terjadi pada roti dan anggur ketika doa konsekrasi diucapkan, meskipun mekanisme perubahan tersebut belum dirumuskan menggunakan istilah-istilah filsafat sekuler.

Pengembangan teologis yang lebih komprehensif dikerjakan oleh Irenaeus dari Lyon dalam mahakaryanya *Adversus Haereses* (Melawan Ajaran Sesat) pada akhir abad ke-2. Irenaeus menggunakan realitas Ekaristi sebagai senjata pamungkas untuk meruntuhkan seluruh kosmologi Gnostik. Kaum Gnostik menganggap materi fisik dunia ini sebagai ciptaan demiurgos yang jahat, cacat, dan korup, sehingga mereka percaya hanya roh manusia yang akan diselamatkan, sementara tubuh fisik akan hancur selamanya. Irenaeus mematahkan dualisme ini dengan mengajukan pertanyaan retorik: Jika materi fisik itu jahat, mengapa Kristus menggunakan roti (yang berasal dari gandum di bumi) dan anggur (yang diperas dari buah anggur di bumi) lalu menyatakannya secara absolut sebagai tubuh dan darah-Nya sendiri? Irenaeus berargumen bahwa ketika roti dari bumi menerima pemanggilan (epiklesis) atas Firman Allah, roti tersebut tidak lagi menjadi roti biasa, melainkan Ekaristi yang terdiri dari dua realitas yang menyatu: realitas duniawi (elemen fisik gandum) dan realitas sorgawi (kehadiran supranatural tubuh Kristus). Oleh karena itu, karena tubuh fisik orang Kristen memakan Ekaristi ini, tubuh mereka pun dikuduskan dan memperoleh benih kekekalan untuk dibangkitkan pada hari akhir.

Pada abad ke-4 dan ke-5, teologi sakramen Barat mulai memperoleh bentuk yang lebih sistematis melalui pemikiran teolog terbesar Gereja Latin, Agustinus dari Hippo. Agustinus memperkenalkan pemisahan konseptual yang sangat penting untuk mencegah pemahaman magis yang keliru terhadap sakramen. Ia membedakan antara *sacramentum* (tanda lahiriah yang kelihatan, yaitu roti dan anggur secara fisik) dan *res sacramenti* (kebakikan esensial, substansi, atau realitas spiritual yang tidak kelihatan di balik tanda tersebut, yaitu persekutuan dengan tubuh Kristus dan kasih karunia-Nya). Bagi Agustinus, roti dan anggur adalah tanda lahiriah (*signum*), namun tanda ini bukan sekadar papan penunjuk jalan yang pasif, melainkan instrumen yang secara efektif menyampaikan apa yang ditandakannya. Kristus sungguh hadir secara nyata (*real presence*) dalam perayaan Ekaristi, namun kehadiran-Nya harus ditangkap melalui iman yang aktif. Jika seseorang menerima roti dan anggur tanpa iman, ia hanya menerima *sacramentum* materi secara fisik, tetapi tidak menerima *res sacramenti* (manfaat rohani keselamatan), bahkan tindakan tersebut mendatangkan penghukuman bagi dirinya (Litfin, 2016). Pemikiran Agustinus mengenai dialektika antara tanda dan realitas ini menjadi fondasi bagi perkembangan teologi sakramen barat selama seribu tahun berikutnya.

Kontroversi Ekaristi Abad ke-9: Paschasius Radbertus vs. Ratramnus dari Corbie

Sebelum teologi Barat mencapai kristalisasi dogmatisnya di abad ke-13 melalui Thomas Aquinas, terjadi sebuah perdebatan teologis yang sangat krusial pada abad ke-9 di Biara Corbie, Prancis. Perdebatan ini merupakan titik balik historis di mana gereja Barat mulai mencoba merumuskan modus kehadiran Kristus secara lebih mekanis dan harfiah. Dua rahib dari biara yang sama, Paschasius Radbertus dan Ratramnus, menulis buku dengan judul yang persis sama, yaitu *De Corpore et Sanguine*

Domini (Mengenai Tubuh dan Darah Tuhan), namun dengan kesimpulan yang bertolak belakang. Paschasius Radbertus (menulis sekitar tahun 831 M) mengajarkan pandangan realisme fisik yang sangat ekstrem. Ia berargumen bahwa roti dan anggur setelah konsekrasi secara mutlak dan identik berubah menjadi tubuh fisik yang sama dengan tubuh Yesus yang lahir dari Perawan Maria, tubuh yang menderita di salib, dan yang bangkit dari kubur. Meskipun pancaindra manusia melihat roti dan anggur untuk mencegah kengerian memakan daging manusia mentah, realitas objektif di balik penglihatan itu adalah daging sejarah Kristus. Radbertus menekankan bahwa perubahan ini bersifat total dan literal. Pandangan Radbertus kemudian berhadapan dengan Ratramnus dari Corbie, yang memberikan penekanan berbeda terhadap hubungan antara tanda, realitas, dan cara kehadiran Kristus. Perdebatan ini penting karena memperlihatkan bahwa gereja Barat tidak bergerak secara linear menuju satu formulasi tunggal. Kontroversi abad ke-9 lebih tepat dipahami sebagai salah satu tahap penting dalam pembentukan bahasa teologis tentang Ekaristi, bukan sebagai garis lurus yang secara otomatis menghasilkan doktrin Reformasi tertentu (Duesing & Finn, 2021; McGrath, 2021).

Kristalisasi Skolastis: Doktrin Transubstansiasi Thomas Aquinas

Memasuki puncak Abad Pertengahan, iklim intelektual Eropa didominasi oleh gerakan Skolastisisme yang berusaha menyelaraskan iman Kristen dengan rasionalitas filsafat, khususnya setelah penemuan kembali teks-teks filsuf Yunani Aristoteles. Gereja Barat merasakan kebutuhan yang mendesak untuk merumuskan secara metodologis, ilmiah, dan rasional bagaimana cara roti dan anggur tersebut bertransformasi menjadi tubuh dan darah Kristus demi menjawab keraguan intelektual dan mencegah berbagai penyimpangan takhayul di kalangan awam. Diskusi teologis yang intensif ini memuncak pada Konsili Lateran IV (1215) yang secara resmi mengadopsi istilah Transubstansiasi ke dalam dogma resmi gereja, yang kemudian disistematisasikan secara gemilang oleh Thomas Aquinas dalam magnum opus-nya, *Summa Theologiae* (Tuck, 2014). Aquinas membedakan realitas setiap benda materi di alam semesta menggunakan dua kategori metafisika Aristotelian:

1. Substansi (Substantia): Hakikat esensial yang terdalam dari suatu benda, yang menjadikannya apa adanya secara ontologis, bersifat abstrak, dan tidak dapat ditangkap oleh indra manusia.
2. Aksidensia (Accidentia): Sifat-sifat lahiriah, aksidental, atau empiris dari suatu benda yang dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti warna, rasa, bau, berat, bentuk, dan tekstur eksternal.

Dalam doktrin Transubstansiasi, Aquinas menjelaskan bahwa pada saat imam mengucapkan kalimat konsekrasi (Words of Institution) atas elemen perjamuan, terjadi mukjizat supranatural yang radikal oleh kuasa Roh Kudus: seluruh substansi roti berubah secara total dan substansial menjadi substansi tubuh Kristus, dan seluruh substansi anggur berubah secara total menjadi substansi darah Kristus. Namun demikian, terjadi sebuah anomali metafisika yang unik: aksidensia dari roti dan anggur tersebut tetap dipertahankan oleh Allah tanpa memiliki substansi asal mereka lagi. Secara empiris dan kimiawi, elemen tersebut tetap terlihat, terasa, berwarna, dan berbau seperti roti dan anggur biasa; namun secara ontologis-hakiki, substansi roti dan anggur itu sudah lenyap sepenuhnya, digantikan secara objektif oleh realitas seluruh eksistensi tubuh, darah, jiwa, dan keilahian Kristus (*totus Christus*). Aquinas menegaskan bahwa kekudusan dan efektivitas perubahan substansial ini tidak bergantung pada moralitas moral sang imam yang melayankannya (*ex opere operato*), melainkan bersumber penuh pada otoritas kedaulatan Kristus yang menetapkannya. Implikasi praktis dari doktrin ini sangat besar bagi lanskap liturgi Katolik Roma Abad Pertengahan: elemen roti (*Hosti*) yang telah dikonsekrasi mulai mendapat perlakuan adorasi Ilahi (*Adoratio Ekaristi*), disimpan dalam tabernakel emas, dan diarak dalam prosesi Corpus Christi karena diyakini sebagai Kristus sendiri yang hadir secara substansial di altar.

Dinamika Era Reformasi: Dialektika Teologis dan Fragmentasi Eklesial

Memasuki abad keenam belas, seluruh tatanan teologi sakramen Abad Pertengahan mendapat gugatan teologis yang sangat keras dari gerakan Reformasi Protestan. Semangat Sola Scriptura (Hanya Alkitab) memicu peninjauan ulang yang radikal terhadap doktrin Transubstansiasi yang dianggap tidak memiliki dasar alkitabiah yang kuat, melanggar hukum alam ciptaan, dan terlalu bergantung pada kosa kata filsafat kafir Aristoteles. Namun, penolakan massal terhadap Transubstansiasi tidak menghasilkan satu pemahaman baru yang seragam di antara para reformator, melainkan melahirkan polarisasi dan fragmentasi teologis yang sangat tajam, yang memperlihatkan keragaman hermeneutika Protestan awal. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketegangan antara kesatuan esensial Injil dan kepelbagaian ekspresi doktrinal jemaat lokal sebenarnya telah menjadi karakteristik kekristenan sejak masa perkembangannya yang paling awal (Dunn, 2006).

Martin Luther dan Konsep Sacramental Union (Kesatuan Sakramental)

Martin Luther mengambil posisi yang berbeda dari transubstansiasi, tetapi tetap mempertahankan real presence. Dalam *The Babylonian Captivity of the Church* (1520), Luther mengkritik gagasan bahwa substansi roti dan anggur harus dianggap lenyap sebagai syarat kehadiran Kristus. Bagi Luther, dasar utama Perjamuan Kudus adalah perkataan dan janji Kristus: "This is my body" dan "This is my blood." Karena itu, Luther tidak mereduksi roti dan anggur menjadi simbol memorial belaka. Dalam tradisi konfessional Lutheran, tubuh dan darah Kristus benar-benar hadir dalam tindakan sakramental bersama roti dan anggur (Duesing & Finn, 2021). Untuk menjelaskan posisi tersebut, istilah yang tepat adalah sacramental union (kesatuan sakramental), bukan consubstantiation. Consubstantiation merupakan label yang sering diberikan dari luar terhadap posisi Lutheran, tetapi bukan istilah yang digunakan Luther atau dokumen konfesi Lutheran untuk mendefinisikan ajaran tersebut. Formula of Concord menggunakan bahasa sacramental union dan menjelaskan bahwa tubuh dan darah Kristus hadir "in, with, and under" roti dan anggur dalam tindakan sakramental. Dengan demikian, roti dan anggur tidak diubah menjadi tubuh dan darah melalui kerangka transubstansiasi, tetapi juga tidak dipandang sebagai simbol kosong. Pembedaan terminologis ini penting agar posisi Luther disajikan secara akurat (Duesing & Finn, 2021; Lampert, 2017).

Ulrich Zwingli dan Pandangan Memorialisme (Simbolis)

Pandangan realisme fisik Luther mendapat tantangan keras dari reformator kota Zurich, Swiss, Ulrich Zwingli. Zwingli mengambil pendekatan hermeneutika yang jauh lebih rasionalis, humanis, dan dipengaruhi oleh dualisme platonik antara daging dan roh. Bagi Zwingli, kata "adalah" (estin) dalam kalimat "Inilah tubuh-Ku" harus ditafsirkan secara metaforis atau kiasan sebagai "berarti" atau "melambangkan" (significat), sama seperti ketika Yesus berkata, "Akulah pintu" atau "Akulah pokok anggur yang benar." Zwingli berargumen bahwa ketika Yesus mengucapkan kalimat tersebut dalam Perjamuan Terakhir, Ia sedang berdiri secara fisik di hadapan para murid; tidak mungkin secara spasial Ia memegang tubuh-Nya sendiri di dalam tangan-Nya lalu memecah-mecahkannya untuk dikunyah oleh para murid. Oleh karena itu, roti dan anggur harus dipahami murni sebagai simbol visual. Zwingli mendasarkan argumen kristologisnya yang ketat pada rumusan Kredo Pengakuan Iman Rasuli yang menyatakan bahwa setelah kebangkitan-Nya, Kristus naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang Mahakuasa. Bagi Zwingli, "sebelah kanan Allah Bapa" adalah sebuah lokasi lokalitas fisik di surga. Secara fisik-manusiawi, tubuh Kristus berada di surga secara lokal dan tidak dapat berada di dua tempat atau lebih pada waktu yang bersamaan (Zwingli menolak doktrin Ubiquitas Luther dan menuduhnya terjatuh ke dalam ajaran sesat Monofisit yang mencampurkan sifat ilahi dan manusia). Zwingli juga mengutip Yohanes 6:63: "Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna." Menurutnya, memakan daging fisik Kristus secara biologis tidak memberikan keuntungan spiritual apa pun bagi keselamatan jiwa. Perbedaan tersebut menjadi salah satu pokok utama Kolokium

Marburg 1529. Marburg Articles menunjukkan bahwa Luther dan Zwingli dapat menyepakati banyak pokok doktrinal, tetapi tidak mencapai kesepakatan mengenai apakah tubuh dan darah Kristus hadir secara corporal dalam roti dan anggur. Peristiwa ini lebih tepat dipahami sebagai batas doktrinal dalam proses dialog Protestan awal daripada sebagai kegagalan total dialog. Kajian kontemporer juga menunjukkan bahwa perbedaan tersebut menyangkut cara memahami mediasi Injil melalui praktik makan, ingatan, tubuh, dan persekutuan (Rope, 2023; Lim, 2022).

Yohanes Calvin dan Konsep Kehadiran Spiritual yang Nyata (Real Spiritual Presence)

Sebagai generasi kedua dari gerakan Reformasi, tokoh reformator Jenewa, Yohanes Calvin, mencoba mengambil jalan tengah (via media) yang brilian untuk menjembatani jurang pemisah antara realisme fisik Luther yang dirasa terlalu mekanis dan memorialisme rasional Zwingli yang dirasa terlalu kering dan hampa. Calvin setuju dengan kritik kristologis Zwingli bahwa tubuh fisik Kristus yang sejati setelah kenaikan-Nya berada di surga secara lokal dan tidak dapat disebarkan secara ubiquitas di atas ribuan altar di bumi secara bersamaan. Calvin mengembangkan konsep Extra Calvinisticum, yaitu sebuah penegasan bahwa sifat ilahi Anak Allah tidak terbatas oleh penunggalan sifat manusia-Nya, sehingga meskipun tubuh manusia-Nya ada di surga, keilahian-Nya tetap memenuhi alam semesta. Namun, Calvin menolak keras pandangan Zwingli yang mereduksi Perjamuan Kudus menjadi sekadar upacara ingatan kognitif yang kosong dari daya ilahi. Calvin merumuskan doktrin yang dikenal sebagai Kehadiran Spiritual yang Nyata (Real Spiritual Presence) dalam karya monumentalnya *Institutio Christianae Religionis* (McGrath, 2021). Bagi Calvin, Perjamuan Kudus adalah instrumen dinamis dan efektif di mana persatuan mistis (unio mystica) antara Kristus dan orang percaya diaktualisasikan secara berkala. Elemen roti dan anggur tetaplah materi fisik gandum dan buah anggur yang tidak mengalami perubahan zat atau pencampuran molekuler apa pun, tetapi mereka berfungsi sebagai jaminan objektif dari janji Allah. Melalui operasi supranatural yang misterius dari Roh Kudus (pneumatologis), jarak spasial geografis yang memisahkan antara surga dan bumi dijembatani secara instan. Ketika orang percaya memakan roti dan meminum anggur secara fisik dengan mulut mereka di bumi, Roh Kudus bertindak sebagai pembebas supranatural yang mengangkat jiwa orang percaya ke surga untuk berkomunikasi secara langsung, mistis, dan intim dengan tubuh serta darah Kristus yang dipermuliakan di bait Allah sorgawi. Anugerah, vitalitas, dan kehidupan ilahi dari Kristus dialirkan secara nyata ke dalam roh orang percaya melalui iman, memelihara dan menyegarkan pertumbuhan iman mereka sebagaimana materi roti dan anggur memelihara metabolisme tubuh biologis mereka. Dalam ranah teologi sistematika Reformed, penekanan pneumatologis ini menegaskan bahwa sakramen adalah tanda dan meterai eksternal dari perjanjian anugerah Allah yang bekerja secara efektif bagi orang-orang pilihan-Nya (Berkhof, 2017). Jadi, kehadiran Kristus dalam teologi Calvin bersifat sangat nyata (real), tetapi modusnya bukan melalui penurunan lokalitas fisik Kristus ke dalam elemen roti (kontra-Luther), melainkan melalui pengangkatan spiritual jiwa orang percaya oleh kuasa Roh Kudus ke surga.

Konteks Teologi Lutheran Kontemporer dan Implementasi Pastoral di Indonesia

Perjalanan panjang perdebatan doktrin era Reformasi ini bukan sekadar lembaran sejarah mati, melainkan memiliki pengaruh eklesiologis yang sangat masif dalam membentuk lanskap kekristenan kontemporer di Indonesia. Salah satu implementasi paling riil dari warisan teologi Lutheran di Nusantara dapat disaksikan pada gereja-gereja suku terbesar, khususnya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Konfesi HKBP (baik versi tahun 1951 maupun penajaman tahun 1996) secara eksplisit mengadopsi dan mempertahankan struktur dasar teologi Lutheran Jerman dalam memandang Sakramen Perjamuan Kudus (HKBP, 2006). Dalam Bab 14 Konfesi HKBP tahun 1996, secara dogmatis ditegaskan bahwa Perjamuan Kudus adalah salah satu dari dua sakramen yang kudus dan sah, yang diinstitusikan secara langsung oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri. Melalui perantaraan elemen material roti dan anggur yang

kelihatan secara empiris di altar, umat percaya yang datang dengan hati hancur menerima persekutuan yang sejati, riil, dan tidak kelihatan dengan tubuh dan darah Kristus sendiri. HKBP secara teologis membangun benteng dogmatis yang kuat untuk memagari ajarannya dari dua ekstrem teologis:

1. Penolakan terhadap Transubstansiasi Katolik: HKBP secara tegas menolak pemahaman bahwa roti dan anggur mengalami perubahan zat metafisik Aristotelian yang menghilangkan hakikat alamiah gandum dan anggur. Elemen tersebut tidak berubah menjadi objek yang harus disembah (adorasi). Roti dan anggur tetap merupakan bagian dari ciptaan Allah yang natural dan tunduk pada hukum alam.
2. Penolakan terhadap Pemahaman Misa sebagai Korban Ulang: Sesuai dengan teologi Luther, HKBP menolak dengan keras anggapan bahwa setiap kali pendeta melayankan Perjamuan Kudus di altar, terjadi pengulangan kembali korban penyaliban Kristus untuk mendamaikan Allah dengan manusia. Korban Kristus di Golgotha adalah peristiwa historis sekali untuk selamanya (once for all, Ibrani 10:10) yang sempurna dan tidak membutuhkan kontribusi tambahan dari manusia. Perjamuan Kudus adalah saluran pembagian berkat dari korban yang satu itu, bukan pengulangan korban.

Namun, pada saat yang sama, HKBP juga dengan sangat ketat menjaga jarak dari reduksi teologis Memorialisme Zwinglian yang dianut oleh sebagian gereja-gereja beraliran Injili atau Karismatik bebas di Indonesia. Roti dan anggur di atas altar HKBP bukan sekadar alat peraga visual yang pasif untuk memicu ingatan nostalgia masa lalu. Elemen tersebut adalah means of grace (sarana anugerah) yang aktif dan objektif. Ketika jemaat menerima roti dan anggur tersebut, terjadi sebuah realitas supranatural: remissio peccatorum (pengampunan dosa) dikonfirmasi secara konkrit kepada individu, kehidupan rohani yang lesu disegarkan kembali, dan ikatan eklesiologis yang mempersatukan jemaat lintas kelas sosial sebagai satu tubuh mistik Kristus diteguhkan di tengah-tengah tantangan dunia. Implementasi pastoral dari doktrin Kehadiran Nyata (Real Presence) yang objektif ini teberwujud dalam tata ibadah (Agenda) HKBP yang sangat khidmat:

1. Sermon Perjamuan Kudus (Penelaahan dan Pengakuan Dosa): Sebelum hari Minggu pelaksanaan Perjamuan Kudus, jemaat diwajibkan mengikuti sesi pastoral khusus pada hari Jumat atau Sabtu. Sesi ini merupakan sebuah tindakan self-examination (pengujian diri) yang diperintahkan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 11. Jemaat diajak untuk memeriksa relasi horizontal mereka dengan sesama keluarga dan tetangga; jika ada konflik, mereka diwajibkan berdamai terlebih dahulu sebelum melangkah ke altar.
2. Prosesi Liturgi Konsekrasi: Saat pendeta mengucapkan Words of Institution sambil menumpangkan tangan di atas cawan dan piring hosti, suasana jemaat berada dalam keheningan total yang sakral. Keheningan ini mencerminkan penghayatan iman bahwa Kristus sendiri, melalui Firman-Nya, hadir di dalam elemen tersebut.
3. Penanganan Elemen Sisa: Sebagai konsekuensi logis dari iman akan Kehadiran Nyata, sisa roti dan anggur yang telah dikonsekrasi tidak boleh dibuang secara sembarangan di tempat sampah profan. Sisa elemen tersebut harus dikonsumsi habis oleh para pelayan (pendeta dan penatua) setelah ibadah usai, atau dikembalikan ke bumi dengan cara yang terhormat, memperlihatkan sebuah penghargaan teologis yang tinggi terhadap materi yang telah dipakai oleh Firman Tuhan.

Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teologis-teoretis dan praktis-pastoral yang signifikan. Secara teoretis, rekonstruksi historis dari era patristik hingga Reformasi Protestan mempertegas bahwa elemen roti dan anggur tidak pernah dipandang secara hampa, melainkan selalu terikat dengan perkembangan kristologi dan soteriologi pada zamannya. Hal ini memberikan kontribusi ilmiah bagi

teologi ekumenis di Indonesia untuk menjembatani dialog antar-denominasi melalui pemahaman modus kehadiran Kristus yang lebih inklusif dan integratif. Secara praktis-pastoral, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya katekisasi dan pengajaran liturgis yang mendalam di jemaat lokal (seperti dalam tradisi HKBP) agar sakramen Perjamuan Kudus tidak mengalami pendangkalan makna menjadi sekadar ritual mekanis atau memorialisme kosong, melainkan dihayati sebagai sarana anugerah yang aktif untuk transformasi spiritualitas dan aksi sosial jemaat.

D. Kesimpulan

Makna roti dan anggur dalam Sakramen Perjamuan Kudus menunjukkan lintasan kontinuitas dan dinamika yang sangat utuh antara fondasi biblikal Perjanjian Lama, kesaksian eksegetis Perjanjian Baru, perkembangan doktrin Patristik, kristalisasi metafisika Abad Pertengahan, hingga puncaknya pada formulasi teologis era Reformasi Protestan abad ke-16. Berdasarkan kajian historis-sistematis ini, dapat disimpulkan secara definitif bahwa roti dan anggur bukan sekadar unsur pelengkap liturgis yang opsional atau simbol ingatan kognitif yang pasif. Mereka adalah sarana sakramental (media salutis) yang secara efektif merangkum, menghadirkan, dan menyalurkan seluruh karya penyelamatan Allah yang mencapai kepenyempurnaan ontologisnya dalam peristiwa inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Akar teologis Perjamuan Kudus yang tertanam dalam Ritus Paskah Yahudi menegaskan bahwa sakramen ini merupakan penggenapan eskatologis dari perjanjian Allah. Darah anak domba yang membebaskan Israel dari Mesir memperoleh makna paripurnanya dalam darah Kristus yang membebaskan kosmos dari cengkeraman maut. Penelusuran historis memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai modus kehadiran Kristus mengalami evolusi yang dipengaruhi oleh iklim intelektual zamannya. Gereja mula-mula menerima realitas kehadiran Kristus sebagai misteri iman yang kudus tanpa pretensi penjelasan rasionalistik, sementara Abad Pertengahan mensistematisasikannya secara rigid menggunakan kategori filsafat Aristotelian melalui doktrin Transubstansiasi.

Gerakan Reformasi Protestan, khususnya melalui teologi Martin Luther, berhasil mendekonstruksi dominasi filsafat Skolastis tanpa kehilangan kedalaman misteri kehadiran nyata Kristus. Konsep Sacramental Union yang diajarkan Luther mempertahankan kedaulatan firman Tuhan yang literal (*Hoc est corpus meum*) sekaligus menghargai integritas materi ciptaan, di mana tubuh Kristus hadir "di dalam, bersama, dan di bawah" roti dan anggur yang riil. Meskipun fragmentasi teologis tidak dapat dihindari antara posisi Luther, Calvin, dan Zwingli, seluruh tradisi arus utama kekristenan tetap menempatkan Perjamuan Kudus sebagai episentrum yang mengikat kehidupan spiritualitas jemaat. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap makna roti dan anggur harus dibangun melalui pendekatan yang integratif, menghubungkan teks biblikal, lintasan sejarah dogma, dan aplikasi praktis pastoral. Di tengah lanskap gereja kontemporer di Indonesia, seperti yang diimplementasikan dalam tradisi Konfesi HKBP, penghayatan yang benar terhadap sakramen ini terbukti mampu menjaga spiritualitas jemaat dari bahaya sekularisasi dan pendangkalan makna ibadah. Pengajaran mengenai dimensi teologis roti dan anggur ini perlu terus dikembangkan secara akademis di institusi teologi dan disosialisasikan secara pastoral di mimbar-mimbar gereja, agar umat tidak terjatuh ke dalam ritualisme mekanis yang dingin, melainkan mampu menghayati meja perjamuan sebagai sarana persatuan mistis dengan Kristus yang menggerakkan aksi kasih, keadilan, dan perdamaian di tengah-tengah realitas sosial masyarakat.

E. Referensi

Augustan, H. (2023). Eucharistic ecclesiology: A reorientation of evangelical ecclesiology in the light of Alexander Schmemmann's thoughts. *Veritas*, 2(2), 335–351.

- Avila, A. (2022). Totus Christus, kenosis, and Eucharist: A new ecclesiological imagination. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 21(2), 195–209. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.587>
- Barclay, W. (2008). *Pemahaman Alkitab setiap hari: Injil Matius pasal 1–10* (S. W. Wahono, Trans.). BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, L. (2017). *Teologi sistematika* (Vol. 5: Doktrin gereja) (Y. Thianto, Trans.). Momentum.
- Duesing, J. G., & Finn, N. A. (Eds.). (2021). *Historical theology for the church*. B&H Academic.
- Dunn, J. D. G. (2006). *Unity and diversity in the New Testament: An inquiry into the character of earliest Christianity*. SCM Press.
- Enklaar, I. H. (2003). *Pembaptisan massal & pemisahan sakramen* (Th. van den End, Trans.). BPK Gunung Mulia.
- Gonzalez, J. L. (2006). *Essential theological terms* (2nd ed.). Westminster John Knox Press.
- Guthrie, D. (2019). *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, dan kehidupan Kristen* (J. S. Aritonang, Trans.). BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (2007). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hill, D. L. (2022). Tokens of presence: Second-personal presence and Baptistic accounts of the Eucharist. *Pro Ecclesia*, 31(1), 49–72. <https://doi.org/10.1177/10638512211050938>
- Holmes, S. R. (2022). A Reformed account of Eucharistic sacrifice. *International Journal of Systematic Theology*, 24(2), 191–211. <https://doi.org/10.1111/ijst.12538>
- Huria Kristen Batak Protestan. (2006). *Konfessi HKBP tahun 1951 dan 1996*. Kantor Pusat HKBP.
- Lamport, M. A. (Ed.). (2017). *Encyclopedia of Martin Luther and the Reformation* (Vol. 2). Rowman & Littlefield.
- Lim, J.-G. (2022). A comparative study on Eucharistic theory of the Reformers—Focusing on Zwingli and Calvin. *Theological Forum*, 110, 221–258. <https://doi.org/10.17301/tf.2022.12.110.221>
- Litfin, B. M. (2016). *Getting to know the church fathers: An evangelical introduction*. Baker Academic.
- Lohrmann, M. J. (2023). The Lutheran Reformation, the Lord's Supper, and digital worship. *Currents in Theology and Mission*, 50(1), 24–27.
- Lunardi, J., & Kristanto, B. (2022). Ekaristi, epiklesis, dan anamnesis menurut Michael Welker dan Alexander Schmemmann sebagai diskusi oikumenis Reformed dengan Ortodoks Timur. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 9(1), 67–85. <https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art4>
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-sakramen gereja: Tinjauan teologis, liturgis, dan pastoral*. Kanisius.
- Martasudjita, E. (2015). *Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis liturgi*. Kanisius.
- Martin, R. P. (2007). Perjamuan Kudus. Dalam J. D. Douglas (Ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jilid II, M–Z) (R. Soedarmo et al., Trans., hlm. 247–250). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- McGrath, A. E. (2011). *Christian theology: An introduction* (5th ed.). Wiley-Blackwell.
- McGrath, A. E. (2021). *Reformation thought: An introduction* (5th ed.). Wiley-Blackwell.
- Nggebu, S. (2026). Argumentasi filsafat-teologis terhadap makna elemen roti dan anggur Perjamuan Kudus dalam sejarah gereja. *Manna Rafflesia*, 12(2), 301–316. https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i2.400
- Osborne, K. B. (1988). *Sacramental theology: A general introduction*. Paulist Press.
- Rope, D. (2023). Teologi Perjamuan Kudus menurut kaum Anabaptis, Zwingli, dan Calvin: Dalam sejarah Reformasi. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(3), 154–170. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i3.6850>
- Shalomita, A. (2022). Perjamuan Kudus dalam 1 Korintus 11:27–30 terhadap sikap beribadah jemaat Tuhan. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6(2), 209–218. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.110>
- Sumiyati, S., & Mendrofa, E. (2021). Implikasi pedagogis pada sakramen Perjamuan Kudus dalam liturgi gereja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 116–126. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.314>
- Tuck, J.-H. (2014). *A gift of presence: The theology and poetry of the Eucharist in Thomas Aquinas* (S. G. Hefelfinger, Trans.). The Catholic University of America Press.
- Welker, M. (2000). *What happens in the Holy Communion?* (J. F. Hoffmeyer, Trans.). William B. Eerdmans Publishing.
- White, J. F. (2009). *Pengantar ibadah Kristen* (L. S. Kie, Trans.). BPK Gunung Mulia.

